

BAGIAN SATU

PROPOSAL

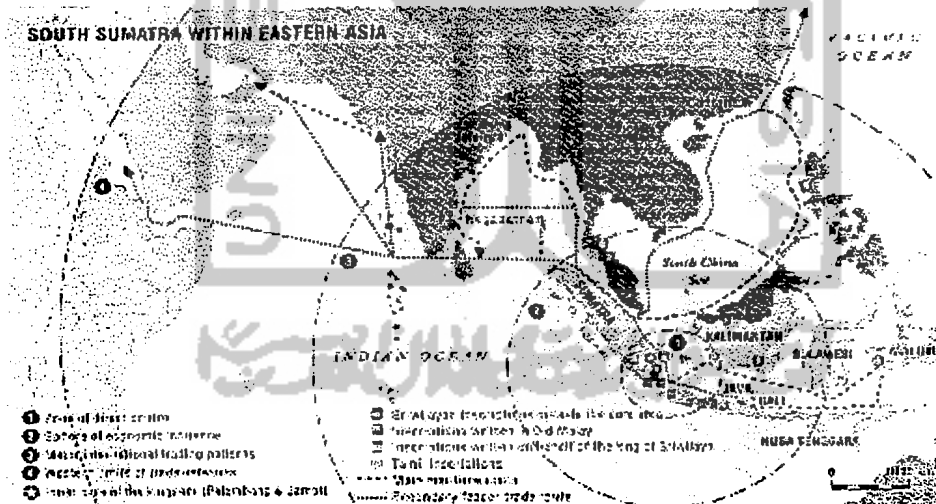
1.1 Latar Belakang

1.1.1 Maritim Sriwijaya

Sumatera Selatan dikenal dengan sebutan **Bumi Sriwijaya**, karena wilayah ini dalam abad 7-12 masehi merupakan pusat kerajaan terbesar dan terkuat di Indonesia yang berpengaruh sampai ke Formosa dan Cina di Asia serta Madagaskar di Afrika.

Sriwijaya dengan armadanya yang tangguh menguasai jalur laut Cina Selatan dan Samudera Hindia, juga telah menjadikan daerah ini sebagai sentra pertemuan antar bangsa. Hal ini telah menimbulkan transformasi budaya yang lambat laun berkembang dan membentuk identitas baru bagi daerah ini.

Café Maritim yang bernuansakan museum maritime ini merupakan wujud dari adanya suatu pemrakarsa dalam mewujudkan ideasi sesuai dengan latar belakang budaya pemrakarsa. Pertimbangan dasar alam mewujudkan ideasi tersebut ialah perlunya orientasi arah maupun arah terhadap tanda-tanda permanen alam, contohnya peninggalan sejarah Sriwijaya yang terkenal dengan Maritimnya.¹



Gambar : Peta jaringan Kerajaan Sriwijaya
Indonesia Heritage, ANCIENT HISTORY, Hal 82-83

¹ *Welcome to South Sumatera, Dinas Pariwisata Sumatera Selatan, 2001, Hal. 1-3*

Terbatasnya wadah yang bisa melestarikan akan budaya ini, merupakan salah satu faktor hilangnya akar budaya peninggalan bersejarah. Melihat fenomena tersebut, maka diperlukannya sebuah wadah baru yang menampung segala peninggalan sejarah Maritim Sriwijaya, serta segala sesuatu tentang ilmu ke-Maritiman yang bersifat membangun untuk kemajuan Maritim Sriwijaya.

Café Maritim merupakan salah satu wadah yang mendukung hal tersebut dalam hal ke-Maritiman, dimana pelestarian kebudayaan Maritim Sriwijaya dikembangkan dan dipusatkan dalam hal penciptaan, pengembangan, serta penikmatan pengkajian.

1.1.2 Café Maritim di Palembang

Dilihat dari perkembangannya, ke-Maritiman di Palembang sangatlah jelas ini dilihat dari kegiatan-kegiatan yang menunjang kelestarian peninggalan Maritiman Sriwijaya, yang berupa perlombaan yaitu : lomba bidar dan parade bidar. Lomba ini dilaksanakan selama 10 hari, dan dimulai pada tanggal 17 Agustus, yang memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

Lomba bidar dan parade ini merupakan budaya zaman Sriwijaya, yakni kerajaan Maritim Sriwijaya yang berkuasa di perairan kawasan barat Indonesia dengan armadanya yang disegani kerajaan-kerajaan lain. Oleh karena itu Café Maritim di Palembang mendorong untuk didirikannya sebagai wadah pelestarian kebudayaan Maritim Sriwijaya.²



Gambar : jenis perahu Naga dan Bidar

² Dinas pariwisata sum-sel 2001, hal 20

Fungsi Café ini tidak hanya sebagai tempat untuk hiburan yang bersifat museum Maritim, namun juga sebagai tempat menyimpan benda-benda sejarah Maritim kota Palembang dan benda-benda tentang Kemaritiman. Selain itu juga sebagai pusat rekreasi edukatif yang mempunyai banyak materi pendukung kemaritiman. Seperti alat visual, detail rangka kapal, informasi-informasi mengenai penyebabnya tenggelamnya suatu kapal, Café ini juga didasarkan adanya perkembangan pesat dalam hal Café di Palembang.

Sesuai dengan fungsi Café Maritim yang berisikan hiburan yang bernuansakan museum Maritim Sriwijaya, maka Café Maritim tersebut harus dapat memberikan kesan pada budaya kemaritiman Sriwijaya, baik dalam penampilan fisik bangunan maupun tata ruang dalam bangunan.

Suatu potensi penting lain yang perlu diperhatikan adalah kawasan Benteng Kuto Besak, Delta Sungai Musi (pulau Kemaro), terletak pada tepian sungai Musi dan ditengah sungai Musi. Kawasan tersebut juga merupakan **"Node"** (simpul) dari beberapa simpul yang akan dikembangkan sehubungan dengan perwujudan dalam rangka menjadikan Kota Palembang sebagai **"Waterfront City"**, dengan beberapa dasar pengembangan diantaranya :

- Letak geografis kota Palembang yang membelah oleh sungai Musi yang menjadikan kota ini sebagai daya tarik bagi wilayah Sumatera Selatan.
- Sesuai dengan citranya sebagai kota yang didominasi air, maka citra tersebut berusaha terus dipertahankan dan dikembangkan dan ditingkatkan dengan memanfaatkan kaidah-kaidah pengembangan tepian sungai (**waterfront city**). Menanggapi potensi tersebut perlu adanya suatu wadah yang menjadikan pusat rekreatif dan edukatif bagi pengembangan kota Palembang sebagai kota air, sehingga keberadaan Café Maritim di kota Palembang sangatlah sesuai dengan karakteristik dan citra kota Palembang.³

³ *The South Sumatera Provincial Tourist Service, Demang Lebar Daun Kav. IX.*

proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah direktorat sejarah dan nilai tradisional Sumatera Selatan

Pemda Kota Palembang, konsep Pengembangan PALEMBANG "WATERFRONT CITY " 1998, HAL. 3

1.1.3 Tarian Gending Sriwijaya

Tarian Gending Sriwijaya merupakan tarian karya asli peninggalan kerajaan Sriwijaya, Gending Sriwijaya merupakan tarian spesifik masyarakat Sumatera Selatan untuk menyambut tamu istimewa yang berkunjung ke daerah ini. Tarian yang khas ini mencerminkan sikap tuan rumah yang **ramah, gembira dan bahagia, tulus dan terbuka** terhadap tamu yang istimewa tersebut.

Bicara soal tarian tidak lepas dengan yang namanya penarinya, gerakkannya, dan lagunya. Tarian gending Sriwijaya termasuk lagu pengiringnya diciptakan tahun 1944 untuk mengingatkan para pemuda bahwa para nenek moyang adalah bangsa besar yang menghormati persaudaraan dan persahabatan antar manusia dengan sang Pencipta.

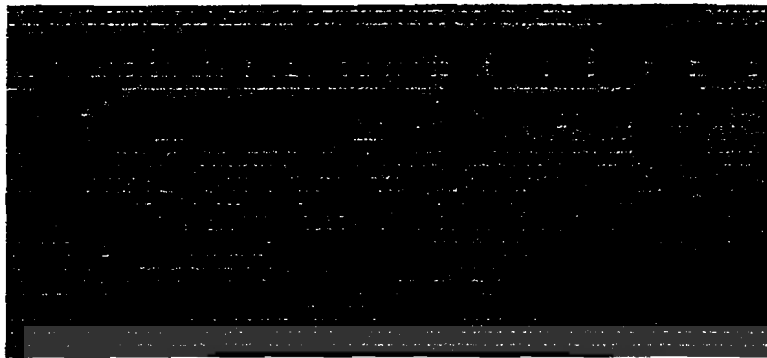
Tarian digelar 9 penari muda wanita, yang berbusana adat **Aesan gede, selendang Mantri, Paksangkong, Dodot dan tanggai**. Mereka merupakan penari inti yang dikawal dua penari lainnya membawa payung dan tombak. Sedang dibelakang sekali adalah penyanyi Gending Sriwijaya, dalam bentuknya musik pengiring ini terdiri dari gamelan dan gong.⁴

Penari paling depan membawa tepak sebagai Sekapur Sirih untuk dipersembahkan kepada tamu istimewa yang datang, diiringi dua penari yang membawa pridon terbuat dari kuningan. Persembahan *Sekapur Sirih* inii biasanya dilakukan oleh kaum kerajaan kesultanan Palembang. Gending Sriwijaya. Tariannya maupun lagunya menjadikan tarian ini menarik untuk dipahami, dimaknai, dipelajari dan dilestarikan keasliannya.⁵

⁴ *Welcome to South Sumatera, Dinas Pariwisata Sumatera Selatan 2001. Hal 9-11*

⁵ *Dinas Pariwisata Dati I Sum-Sel, Rencana induk pengembangan Pariwisata daerah Sum-Sel, Maret 1997, hal 31*

Tarian Gending Sriwijaya dalam irama gerak, lagu, dan busana, merupakan kombinasi pengaruh Hindu, Budha dan Islam.



Gambar : Tarian Gending Sriwijaya

1.2 Permasalahan

1.2.1 Permasalahan umum

“Bagaimana Café maritim menjadi tata ruang luar dengan gubahan massa di Pulau Kemaro sebagai Delta sungai Musi dengan daya tarik wisata ?”

1.2.2 Permasalahan Khusus

- “Bagaimana merancang Café Maritim yang bernuansakan kemaritiman di Palembang dengan penekanan pada eksplorasi bentuk dan transformasi tarian Gending Sriwijaya ?”
- “Bagaimana merancang Café Maritim yang bernuansakan di Palembang dengan mengedepankan aspek nuansa / suasana suatu Café ?”
- “Bagaimana merancang Café Maritim menjadi konsep wujud tata ruang luar dengan gubahan massa Oriental garis linear pulau kemaro ?”

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merumuskan dan merancang bangunan Café Maritim yang bernuansakan Museum Maritim dengan penekanan pada Konsep, diharapkan dapat meningkatkan mutu dan mempopuleritaskan Pulau Kemaro sebagai Delta sungai Musi dengan penampakan fisik bangunan pendukung wisata budaya Kemaritiman Sriwijaya.

1.3.2 Sasaran

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan sebagai wadah pelestarian ke-Maritiman Sriwijaya yang mampu mengklaim suatu rumusan ruang yang dapat meadahi aktifitas yang ada dalam Café Maritim ini. Formula ruang ini ditentukan oleh : sirkulasi , besaran ruang, karakter ruang, akustik ruang, Visual, kenyamanan ruang. Pada eksplorasi bentuk dengan menterjemahkan tarian Gending Sriwijaya yang kemudian ditransformasikan ke bentuk Arsitektural.

1.4 Lingkup Pembahasan

Pembahasan ditekankan pada masalah lingkup disiplin bangunan Café Maritim ini sendiri yang dapat menghasilkan arahan dan pikiran baru dalam konsep perancangan Café Maritim di Palembang yang didalamnya terdapat aktifitas berupa kegiatan Café dan pelestarian dan pemberdayaan Maritim Sriwijaya dengan segala fasilitasnya. Serta penyelesaian desain yang mengarahkan pada potensi sungai Musi sebagai **Waterfront City** yang jadi bagian perancangan Café Maritim ini yang dibatasi pada masalah-masalah :

1. Spatial Arrangement, berupa pengolahan dan desain bentuk ruang dan karakter ruang.
2. Building Envelope. Performance bangunan yang ditampilkan bagi pengamat.

1.5 Metode Pembahasan

1.5.1 Mencari Data

Secara garis besar metode yang digunakan dalam memperoleh data didapatkan dengan beberapa proses sebagai berikut :

- Studi literature, yakni mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan ke-Maritiman dan teori pendukung serta referensi pembandingan yang digunakan sebagai acuan awal untuk menganalisa sehingga memicu timbulnya alternatif-alternatif.
- Observasi lapangan : pengamatan langsung ke Objek di lapangan yang terkait.
- Survei Instansional : data-data dari instansi pemerintah yang terkait.

1.5.2 Analisis

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data serta informasi mengenai benda-benda koleksi, bentuk bangunan, pembentukan ruang, teknik peragaan dan pencahayaan, serta criteria dan teori mengenai Café Maritim yang berorientasikan pada Sungai Musi dan Maritim Sriwijaya.

1.5.3 Sintesa

Merupakan tahap akhir pendekatan menuju konsep dasar perencanaan dan perancangan yang mencakup :

- Pendekatan pada perancangan
- Pendekatan pada konsep bangunan
- Pendekatan pada site dan lokasi

1.6 Keaslian penulisan

Dalam membedakan dan untuk menghindari plagiatan penulisan dengan penulisan yang lain sebelumnya yang serupa, berikut beberapa penulisan tugas akhir yang digunakan sebagai pembanding dan studi literature :

- **Hikmah Jaya Pramana**, Museum Bahari pada Taman Wisata di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang, 93 340 022, UII. Dengan penekanan perencanaan fisik bangunan museum bahari sebagai bagian dari taman wisata budaya terhadap kawasan Benteng Kuto Besak.
- **Lucas Djodi**, museum sejarah kebudayaan kesunanan Kudus, UGM 11990. dengan penekanan pada penampilan bangunan yang beridentitas arsitektur tradisionil, tanpa mengurangi selera yang tidak membosankan masyarakat.
- **Aries trisnatri**, sekolah musik di jogjakarta dengan penekanan pada eksplorasi bentuk dan transformasi musik dan goyang dangdut.

1.7 Kerangka Pola Pikir

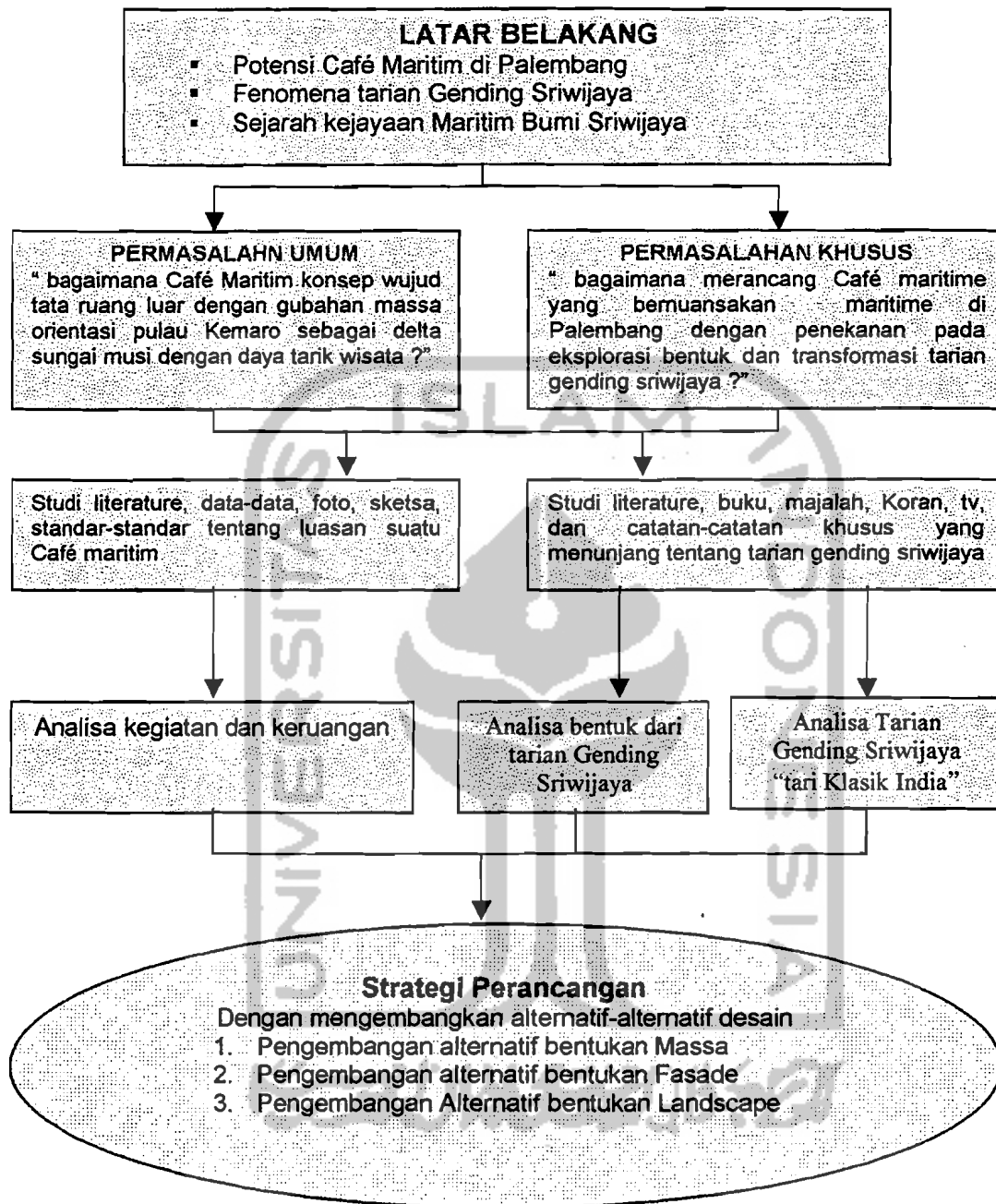


Diagram 1.1. Kerangka pola pikir

1.8 Sistematika Penulisan

BAGIAN SATU	Berisi tentang latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, keaslian penulisan, kerangka pola pikir dan sistematika.
BAGIAN DUA	Berisi tentang teori-teori pendukung permasalahan
BAGIAN TIGA	Berisi tentang gagasan-gagasan berkaitan dengan konsep tarian gending sriwijaya. Kemudian mengenai strategi-strategi perancangan.

1.9. Proses Perancangan

1.9.1 Tarian Gending Sriwijaya sebagai landasan konseptual perancangan.

Dalam perencanaan dan perancangannya tarian Gending Sriwijaya diterjemahkan melalui metoda Metafora kombinasi kedalam eksploarasi bentuk melalui konsep abstrak dan karakter tarian Gending Sriwijaya atau visual obyek bergabung sebagai ide pemberangkatan kreasi arsitektur. Karakter visualnya dapat menjadi alasan untuk menilai sifat-sifat, kualitas dan karakter wadah visualnya, yaitu sebagai berikut :

1. Tarian Gending Sriwijaya

Tarian Gending Sriwijaya dilihat dari segi kekuatannya tumbuh bukan dari ritme lagunya akan tetapi dari segi : gerakannya, aksesoris, perlengkapan, kejiwaan, pakaiannya. Tarian ini mempunyai karateristik yang semuanya berorientasikan pada yang bersifat ke-emasan (GOLD).

Adapun kategori pada tarian Gending Sriwijaya ini tidak lepas dari adanya hubungan antara tarian Gending Sriwijaya yang kental dengan budaya Hiridu, Budha, dan Islam dengan tarian yang berasal dari India. Hubungannya yaitu pada elemen "Abhinaya dan The Navrass".

Tarian ini mempunyai alur gerakan yang dilihat dari anggota badan yang bergerak, terdiri dari :

- Badan : pada tarian ini badan tidak bergerak terlalu banyak, yaitu hanya naik turun, depan-belakang, serta membungkuk.

- Tangan (jari) : tangan dan jari yang paling dominan pada gerakan tarian ini, yaitu saling silang, berputar, saling tumpu.
- Kaki : pada bagian ini kaki bergerak menekuk, menendang ke depan-belakang.

Namun tiap-tiap gerakannya saling berhubungan satu dengan yang lainnya, satu anggota badan bergerak yang lain ikut bergerak.

2. Karakteristik Tari Gending Sriwijaya

Secara tarian tradisional, tarian Gending Sriwijaya adalah tarian yang berkonsepkan pada gerakannya yang pelan, dan gemulai. Dari segi pakaiannya dilakukan oleh sejumlah wanita berpakaian mewah dari benang emas, kain brokat, dan dilengkapi dengan perhiasan emas.

Gerakannya yang lemah lembut dan mudah menunjukkan kelentikan gerakan jari yang dipanjangkan dengan kuku emas yang panjang. Jentikan kecil dari jari menyebabkan rantai piringan kecil emas yang ada dibawah kuku emas bergetar elok. Paduan tarian dipimpin oleh sebuah group yang terdiri dari tiga orang wanita yang membawa peralatan untuk mengunyah sirih.

Adapun aksesoris yang melengkapi tarian Gending Sriwijaya semuanya mempunyai sifat ke-Emasan antara lain, yaitu : *kain Brokat, perhiasan emas, kuku emas, rantai piringan kecil emas (topak), payung dan tombak, Aesan gede, selendang mantri, paksangkong, dodot, tanggai, pridon.*

Adapun simbolisasi / makna dari tarian Gending Sriwijaya antara lain, yaitu : *persaudaraan antar manusia, manusia dengan Tuhan (do'a), penjelmaan bidadari dari kayangan, mengunyah sirih, penyambutan tamu, kombinasi hindu-budha-Islam, ramah-gembira-bahagia-tulus-terbuka, serta bergetar.*

3. Karakteristik yang dominan pada Tarian Gending Sriwijaya.

Karakteristik ini didasari oleh gerakan tarian Gending Sriwijaya, yang mana akan dikaitkan antara musik dengan arsitektur. Pada tarian Gending Sriwijaya ini akan dianalisa karakter yang paling dominan, yaitu melalui :

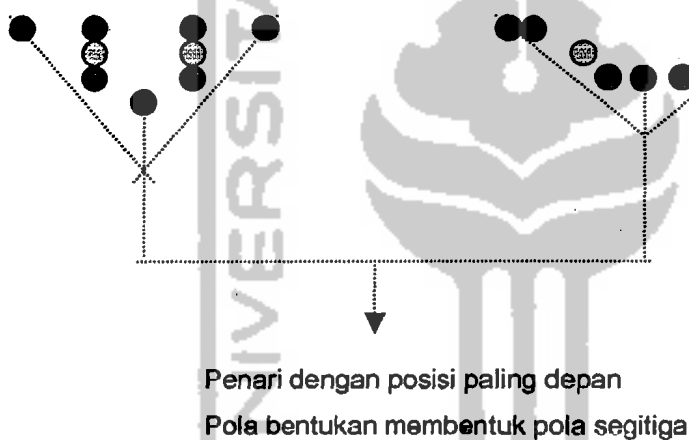
1. segi gerak badan

- Dari yang dominan pada tarian ini adalah gerakan "Badan", dalam tarian ini mempunyai gerakan yang didominasi oleh bentuk dari symbol "memimpin bentuk". Bila diterjemahkan ke sisi arsitektural alur gerak tarian ini berarti hirarki.

Dapat dikatakan bahwa tarian ini dilihat dari sudut pandang arsitektur memiliki segi hirarki yang simboliknya nyata.

- Penari terdiri dari 9 orang yang mempunyai karakter / tugas masing-masing, yaitu :
 - 1 orang penari dengan posisi paling depan membawa tepak sebagai sekapur sirih.
 - 2 orang penari disamping kanan-kiri membawa pridon sebagai tempat pembuangan sirih.
 - 2 orang penari pengawal pendamping.
 - 4 orang penari paling belakang membawa payung dan tombak.

Adapun pola bentukan tarian Gending Sriwijaya menceritakan posisi penari diatas ada dua macam pola bentukannya, yaitu :



4, Gagasan Umum dari tarian Gending Sriwijaya

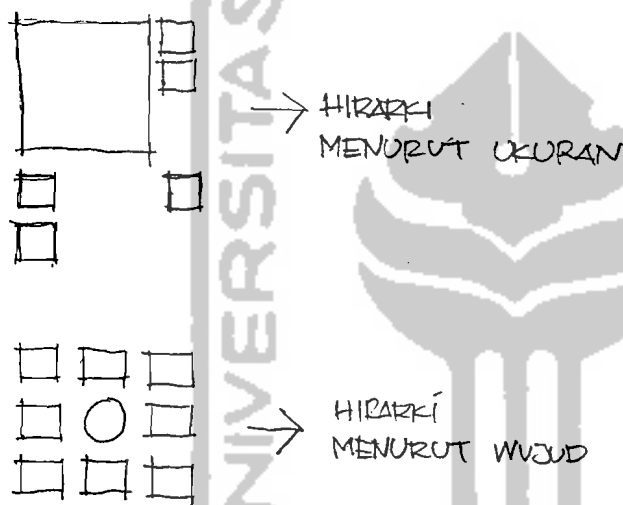
Bentuk dari tarian Gending Sriwijaya dalam penerapannya terhadap bangunan menggunakan metode Metafoo dengan cara bentuk dihadirkan secara keseluruhan melalui kategori icon atau iconic sign. Penampilan bangunan Café Maritim mengambil sifat dan bentuk dari tarian Gending Sriwijaya sebagai susunan dari bangunan Cafe.

1. Hirarki

Hirarki adalah sebuah bentuk atau ruang yang ditegaskan sebagai sesuatu yang penting atau menonjol terhadap suatu organisasi. Hirarki dari kateristik tarian Gending Sriwijaya adalah alur symbol yang mengalir naik turun, akan tetapi diselingi

oleh gerakan yang berputar dan bersilang. Dalam bentuk arsitektural, hirarki yang dimaksud berarti hirarki menurut ukuran, hirarki menurut wujud dan hirarki menurut penempatan pada bagian massa bangunan. Penjelasan hirarki ini, yaitu :

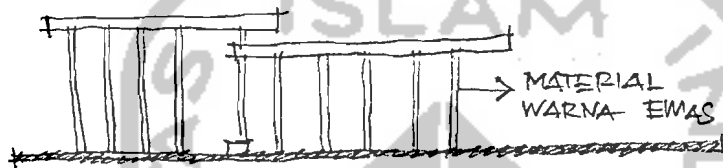
- Hirarki menurut ukuran : suatu bentuk / ruang mungkin akan mendominasi suatu komposisi arsitektur dengan membuat ukurannya sangat berbeda dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya didalam komposisi.
- Hirarki menurut wujud : bentuk atau ruang dapat dibuat terlihat dominan dan menjadi penting dengan membedakan wujudnya secara jelas dari unsur- unsur lainnya.
- Hirarki menurut penempatan : bentuk atau ruang mungkin dapat ditempatkan secara strategis agar perhatian tertuju padanya sebagai unsure yang paling penting didalam suatu komposisi.⁶



⁶ DK. Ching, *Bentuk, Ruang, dan Tata*

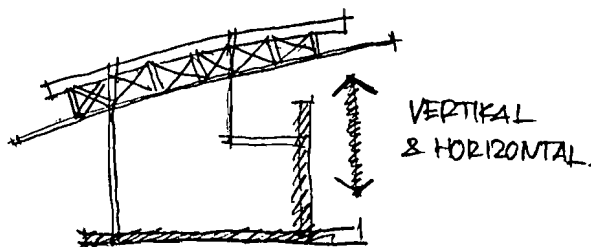
2. Material perancangan

Material adalah bahan yang digunakan dalam perancangan Café Maritim tersebut. Di dalam tarian Gending Sriwijaya hal ini adalah aksesoris atau pakaian yang dipakai pada tarian gending sriwijaya. Banyak aksesoris yang dipakai pada tarian ini diantaranya pakaian mewah dari benang emas, kain brokat, perhiasan emas, kuku emas, pridon emas (kotak sirih). Material yang banyak dan mempunyai fungsi yang berbeda-beda, dalam bentuk arsitektural banyak material-material yang digunakan dengan masing-masing fungsi yang berbeda pada bangunan tersebut. Misalnya : warna emas dijadikan dominasi warna dalam bangunan cafe maritim ini yang sifatnya elemen-elemen bangunan vertikal seperti kolom, frame dll.



3. Struktur

Pengertian struktur pada tarian gending sriwijaya yaitu rantai piringan kecil emas yang dibawah kuku emas bergetar elok serta bentukan segita yang mendominasi bentukan tarlan, dan hal inilah yang menjadi ciri khas tarian gending sriwijaya. Struktur pada Cafe Maritim ini berorientasikan pada lokasi tepian sungai. Pada tarian ini juga dilihat pada bagian dimensi kuku emas yang memegang rantai piringan emas tersebut., yang biasanya dimensi tersebut pada setiap ukuran dan jenis, atau dalam arsitektur berarti pada setiap jenis ruang dan ukuran ruang.



4. Kecepatan / Akses

Kecepatan pada tarian gending sriwijaya ini berarti tempo gerakan tarian tersebut. Tempo pada tarian ini sangatlah lambat dan lama, hal ini membuat tarian ini sangatlah mudah untuk dimengerti dan dicerna. Dalam bentuk arsitektur berarti akses yang lambat dan teratur serta semi privat, Ke masing-masing bagian massa maupun ruang bangunan. Serta juga memberikan nuansa dan pengalaman yang berbeda-beda terhadap pengunjung.

